



PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KARAKTER WARGA NEGARA MUDA

Tri Indrayati¹, Hanifa Intan Desiga²

^{1,2}Universitas Bangka Belitung

indrayati@ubb.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter warga negara muda di Indonesia. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah berbagai sumber akademik dan kebijakan pendidikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024). Hasil kajian menunjukkan bahwa enam dimensi nilai dalam Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif merupakan kerangka nilai yang komprehensif dan relevan dalam menyiapkan generasi muda yang berkarakter kuat serta memiliki identitas kebangsaan yang kokoh. Strategi implementasi melalui pembelajaran berbasis proyek (P5), melibatkan guru, budaya sekolah, serta sinergi dengan keluarga dan masyarakat terbukti penting dalam proses internalisasi nilai. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru dan sarana evaluasi karakter, temuan ini menegaskan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan investasi strategis dalam menciptakan warga negara muda yang berdaya saing global dan berakar pada nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas pendidik, dan evaluasi karakter yang berkelanjutan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, Karakter, Warga Negara Muda, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

This study aims to deeply examine how strengthening the Pancasila Student Profile can be an effective strategy in building the character of young citizens in Indonesia. Using a library research method, this study explores various academic sources and educational policies published in the last ten years (2014–2024). The findings reveal that the six dimensions of the Pancasila Student Profile—devout and noble in faith, global diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity—constitute a comprehensive and relevant value framework for preparing a generation of youth with strong character and a solid national identity. The implementation strategy through Project-Based Learning (P5), involving teachers, school culture, and synergy with families and communities, proves to be vital in the internalization of values. Although there are challenges such as limited teacher understanding and character evaluation tools, the findings emphasize that strengthening the Pancasila Student Profile is a strategic investment in creating young citizens who are globally competitive and rooted in Pancasila values. This study recommends the strengthening of policies, enhancement of educator capacity, and the continuous evaluation of character within the context of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Pancasila Student Profile, Character, Young Citizens, Character Education, Merdeka Curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia diarahkan tidak hanya untuk mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk membangun karakter peserta didik yang utuh sebagai warga negara yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kebangsaan (Kemendikbudristek, 2021a). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, pembentukan karakter warga negara muda menjadi semakin mendesak dan kompleks, menuntut pendekatan yang adaptif dan relevan dengan zaman. Warga negara muda di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari disrupsi teknologi digital, degradasi moral, hingga berkurangnya semangat kebangsaan. Fenomena seperti intoleransi, radikalisme



digital, serta rendahnya partisipasi dalam kehidupan berbangsa menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat identitas dan integritas generasi muda (Latif, 2019). Oleh karena itu, peran pendidikan dalam membentuk karakter warga negara muda yang berjiwa Pancasila menjadi sangat penting dan strategis.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek memperkenalkan Kurikulum Merdeka dengan salah satu komponen utamanya yaitu Profil Pelajar Pancasila. Profil ini berfungsi sebagai fondasi penguatan karakter dan kompetensi pelajar dalam menghadapi abad ke-21. Enam dimensi utama yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila mencerminkan karakter ideal warga negara Indonesia, yakni: (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif (Kemendikbudristek, 2021b).

Dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai indikator capaian pendidikan karakter, tetapi juga sebagai arah strategis pengembangan pelajar yang relevan dengan kebutuhan zaman. Setiap dimensi memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan jati diri warga negara muda yang mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi bangsa (Yamin, 2022). Misalnya, kemampuan bernalar kritis dan kreatif sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas era digital dan globalisasi, sedangkan gotong royong dan berkebinekaan global memperkuat kesadaran multikultural dan solidaritas sosial.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang secara konsisten menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan holistik memiliki dampak positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa (Handayani & Supriyadi, 2020; Suryani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter sangat bergantung pada desain dan pelaksanaan program yang sistematis dan kontekstual. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, baik secara struktural maupun kultural. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila, keterbatasan sumber daya pembelajaran, dan belum optimalnya keterlibatan orang tua serta masyarakat menjadi tantangan utama dalam implementasi strategi ini (Sumarni et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan lintas sektoral dan kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen pendidikan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Penguatan karakter warga negara muda melalui Profil Pelajar Pancasila juga harus mempertimbangkan pendekatan pedagogis yang partisipatif dan transformatif. Pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembangunan nilai, sikap, dan kesadaran sosial melalui pengalaman belajar yang bermakna (Nugroho & Andayani, 2019). Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kontekstual, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi pendekatan yang dinilai relevan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Di samping itu, pembentukan karakter warga negara muda juga perlu memperhatikan dimensi global kewarganegaraan (*global citizenship*), yang menekankan pada kesadaran akan isu-isu global, tanggung jawab sosial lintas negara, serta penghargaan terhadap keragaman budaya. Dimensi ini tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek berkebinekaan global, yang diharapkan mampu membentuk pelajar yang toleran dan terbuka terhadap keberagaman (UNESCO, 2015; Sari & Prasetyo, 2021).

Relevansi Profil Pelajar Pancasila terhadap pembangunan karakter warga negara muda juga dapat dilihat dari sinerginya dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Dimensi-dimensi karakter tersebut merupakan perwujudan operasional dari nilai-nilai sila dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial (Arifin, 2016). Dengan demikian, pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila juga berfungsi sebagai sarana revitalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda.



Beberapa studi juga mengindikasikan bahwa penguatan karakter melalui pendekatan Profil Pelajar Pancasila dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya peran mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Kesadaran ini mendorong siswa untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial, menjaga lingkungan, serta aktif dalam kegiatan kebangsaan (Rahmawati & Kurniawan, 2020). Artinya, pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan kolektif bangsa. Meskipun demikian, keberhasilan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila sangat dipengaruhi oleh komitmen seluruh elemen pendidikan, mulai dari pembuat kebijakan, pendidik, hingga orang tua. Komitmen ini diwujudkan dalam bentuk dukungan kebijakan, pelatihan guru, penyediaan sumber belajar, serta penciptaan iklim sekolah yang kondusif dan humanis (Utami & Rohman, 2023). Tanpa adanya sinergi yang kuat, upaya membangun karakter warga negara muda akan sulit tercapai secara optimal.

Melalui mempertimbangkan berbagai tantangan dan peluang tersebut, penting bagi dunia pendidikan untuk terus memperkuat strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila. Perlu dilakukan pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa serta kondisi sosial budaya masyarakat. Di sisi lain, evaluasi yang komprehensif terhadap penerapan nilai-nilai karakter juga perlu dikembangkan untuk mengukur capaian secara objektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam membangun karakter warga negara muda Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kepustakaan sebagai dasar refleksi dan perumusan strategi pendidikan karakter yang adaptif dan berakar pada nilai-nilai kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dipilih karena fokus kajian ini bersifat konseptual dan teoritik, yakni menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter warga negara muda Indonesia. Menurut Zed (2014), studi kepustakaan adalah metode yang bertumpu pada penelusuran data dari berbagai literatur, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, maupun publikasi digital yang kredibel. Dalam konteks ini, studi kepustakaan menjadi strategi metodologis yang efektif untuk menelaah permasalahan secara kritis dan mendalam, terutama dalam ranah kajian pendidikan dan kewarganegaraan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024), yang mencakup buku akademik, jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, laporan resmi pemerintah (terutama dari Kemendikbudristek), serta publikasi lembaga internasional seperti UNESCO. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk menjamin keterkinian (*relevansi temporal*) dari teori, data, dan kebijakan yang dianalisis (Bungin, 2020).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) identifikasi sumber literatur berdasarkan topik kunci seperti “Profil Pelajar Pancasila”, “pendidikan karakter”, dan “warga negara muda”; (2) seleksi literatur yang relevan dan memenuhi kriteria ilmiah; dan (3) pengorganisasian data secara tematik untuk keperluan analisis. Sumber-sumber utama dikaji secara komprehensif untuk membangun kerangka argumentasi konseptual yang solid (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* atau analisis isi. Teknik ini digunakan untuk menginterpretasikan makna dari isi teks secara sistematis, objektif, dan kontekstual (Krippendorff, 2019). Dalam konteks studi ini, analisis isi diterapkan untuk



mengeksplorasi bagaimana dimensi Profil Pelajar Pancasila dikonstruksi dalam kebijakan pendidikan, diterjemahkan dalam praktik pembelajaran, dan dihubungkan dengan konsep kewarganegaraan muda serta pendidikan karakter.

Langkah-langkah analisis mencakup: (1) mengkategorikan data berdasarkan tema-tema utama (misalnya: nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter, strategi implementasi P5, tantangan pelaksanaan); (2) mengidentifikasi hubungan antar konsep; dan (3) menyusun sintesis temuan secara naratif dan argumentatif. Hasil analisis kemudian dikaji ulang untuk menghindari bias penafsiran dan memperkuat validitas internal (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber dengan membandingkan isi dari berbagai literatur yang berasal dari penulis dan institusi yang berbeda. Validitas argumentasi juga diperkuat dengan mengacu pada teori-teori pendidikan karakter, kewarganegaraan, serta kebijakan kurikulum yang diakui secara akademik. Secara keseluruhan, metode studi kepustakaan dalam penelitian ini digunakan bukan hanya sebagai proses pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai alat reflektif untuk mengkaji secara kritis dan sistematis bagaimana Profil Pelajar Pancasila dapat berperan sebagai strategi transformatif dalam pembangunan karakter warga negara muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Penguatan Karakter di Kalangan Warga Negara Muda

Di tengah dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, dan transformasi sosial yang cepat, generasi muda Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Fenomena dekadensi moral, radikalisme, dan menurunnya sikap toleransi menjadi indikator menurunnya penghayatan nilai-nilai kebangsaan di kalangan pelajar (Ningsih, 2018). Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi agenda strategis yang perlu ditanamkan sejak dini. Dalam konteks ini, Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai fondasi nilai yang bersumber dari ideologi negara, sekaligus sebagai panduan untuk membentuk pribadi pelajar yang utuh.

2. Konsep Profil Pelajar Pancasila Sebagai Kerangka Nilai

Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian integral dari kebijakan Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek. Enam dimensi yang tercakup yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif merupakan nilai-nilai kunci yang merepresentasikan karakter ideal pelajar Indonesia di era abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2021). Nilai-nilai ini sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat identitas kewarganegaraan muda yang berorientasi pada moralitas, kebangsaan, dan kompetensi global.

3. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kewarganegaraan

Konsep kewarganegaraan yang ideal menempatkan warga negara muda sebagai agen perubahan yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Hoskins & Crick, 2010). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan pelajar merupakan langkah strategis untuk membentuk *civic disposition* yang kuat. Pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dapat memperkuat aspek moral (*moral knowing*), sikap (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*) sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (2012).

4. Strategi Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang menjadi bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21 (Sari & Suryani, 2021). Melalui proyek kontekstual seperti kegiatan sosial, pelestarian lingkungan, atau kegiatan budaya lokal, siswa tidak hanya belajar memahami nilai, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.



5. Keterkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan Global

Dimensi “berkebinekaan global” pada Profil Pelajar Pancasila menunjukkan adanya upaya harmonisasi antara nilai-nilai lokal dan kesadaran global. UNESCO (2018) menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan global (*Global Citizenship Education*) yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang berpikiran terbuka, toleran terhadap keberagaman, dan berperan aktif dalam membangun perdamaian dunia. Dengan demikian, warga negara muda Indonesia yang memiliki karakter Pancasila akan mampu berkontribusi tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga dalam konteks global.

6. Peran Guru dalam Menjadi Agen Nilai

Guru memainkan peran sentral dalam penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Studi oleh Susanto (2020) menunjukkan bahwa guru yang memahami nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam pembelajaran cenderung lebih berhasil dalam membentuk siswa yang berkarakter kuat. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru menjadi penting agar mereka mampu menjadi role model dan fasilitator pembentukan karakter siswa.

7. Lingkungan Sekolah sebagai Ekosistem Nilai

Karakter pelajar tidak hanya dibentuk dalam ruang kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang mendukung. Sekolah yang menumbuhkan suasana inklusif, demokratis, dan menghargai perbedaan akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila (Lestari & Setiawan, 2019). Praktik-praktik seperti kegiatan rutin bersama, penghargaan terhadap nilai, serta penegakan aturan secara adil merupakan wujud implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah.

8. Peran Keluarga dan Masyarakat

Selain sekolah, keluarga dan masyarakat juga berperan penting dalam memperkuat karakter warga negara muda. Penelitian oleh Putri & Utama (2016) menunjukkan bahwa sinergi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai yang ditanamkan di rumah akan memperkuat internalisasi nilai moral dalam diri anak. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter harus melibatkan semua elemen ekosistem pendidikan secara terpadu.

9. Tantangan dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Walaupun memiliki potensi yang besar, implementasi Profil Pelajar Pancasila juga menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru, ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan proyek P5, dan minimnya instrumen evaluasi karakter yang objektif (Prasetyo & Kurniawan, 2022). Selain itu, beban administratif guru dan keterbatasan waktu menjadi hambatan teknis dalam pengintegrasian nilai secara menyeluruh dalam kurikulum.

10. Solusi Penguatan Implementasi

Sebagai solusi, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, penyediaan modul pembelajaran yang kontekstual, dan pengembangan alat ukur karakter yang komprehensif. Kemendikbudristek perlu terus memfasilitasi sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis nilai melalui regulasi yang jelas dan dukungan anggaran yang memadai (Kemendikbudristek, 2022). Dengan pendekatan sistemik, strategi ini dapat meningkatkan keberhasilan penguatan karakter secara nasional.

11. Signifikansi terhadap Pembangunan Bangsa

Penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila tidak hanya penting dalam konteks pendidikan, tetapi juga sebagai fondasi pembangunan bangsa. Karakter warga negara muda yang kuat akan berdampak pada meningkatnya kualitas demokrasi, partisipasi sosial, dan integritas nasional (Wibowo et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi investasi strategis untuk masa depan Indonesia.



12. Relevansi dengan Era Digital

Dalam era digital, warga negara muda juga harus dibekali dengan kemampuan literasi digital dan etika bermedia. Dimensi bernalar kritis dan mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila menjadi penting untuk menangkal hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme digital (Rizky, 2020). Pembentukan karakter tidak boleh lepas dari konteks digitalisasi kehidupan sosial masyarakat modern.

13. Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan

Penguatan karakter memerlukan mekanisme evaluasi yang tepat. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pendekatan evaluatif harus bersifat formatif dan holistik, melibatkan observasi, refleksi siswa, serta portofolio kegiatan karakter (Fitriani & Yusuf, 2022).

14. Implikasi terhadap Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Temuan studi ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter tidak boleh bersifat insidental, melainkan harus terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Kebijakan pendidikan ke depan perlu memastikan bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar membentuk pola pikir dan perilaku siswa secara konsisten.

15. Penutup Hasil dan Pembahasan

Dengan mempertimbangkan hasil kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan strategi yang relevan dan transformatif dalam membangun karakter warga negara muda Indonesia. Untuk mencapai hasil yang optimal, dibutuhkan sinergi antara kurikulum, guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan strategi yang tepat, relevan, dan komprehensif dalam membangun karakter warga negara muda Indonesia di era kontemporer. Keenam dimensi nilai dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, mewakili integrasi antara nilai-nilai dasar Pancasila dan kebutuhan kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki oleh generasi muda. Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi instrumen pedagogis, tetapi juga menjadi alat transformasi sosial dalam menciptakan pelajar yang memiliki identitas kebangsaan kuat, integritas moral, serta kesiapan untuk berperan sebagai warga negara aktif dalam skala lokal, nasional, maupun global. Implementasinya melalui pendekatan pembelajaran kontekstual seperti proyek P5, serta sinergi antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat, merupakan kunci keberhasilan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Namun, untuk memastikan efektivitas strategi ini, dibutuhkan komitmen kebijakan, peningkatan kapasitas guru, penyediaan sumber daya yang memadai, serta sistem evaluasi karakter yang berkelanjutan dan objektif. Pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila harus ditempatkan sebagai program strategis dan berkelanjutan dalam pembangunan pendidikan nasional, guna menyiapkan generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, sosial, dan spiritual. Demikian, penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan investasi jangka panjang yang krusial dalam mencetak warga negara muda yang mampu menjawab tantangan zaman dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (2016). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 321–333.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fitriani, Y., & Yusuf, M. (2022). Evaluasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 110–121.
- Handayani, T., & Supriyadi, S. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah: Strategi dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 78–89.
- Hoskins, B., & Crick, R. D. (2010). Competences for Learning to Learn and Active Citizenship: Different currencies or two sides of the same coin?. *European Journal of Education*, 45(1), 121–137.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Kemendikbudristek. (2021a). *Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Kemendikbudristek. (2021b). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Kinerja Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan*.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. Los Angeles: Sage.
- Latif, Y. (2019). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, I., & Setiawan, R. (2019). Budaya Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 97–106.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2015). Practical Guide to Character Education. *Educational Leadership Journal*, 73(5), 10–15.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ningsih, R. (2018). Moralitas Remaja di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 12–19.
- Nugroho, D., & Andayani, Y. (2019). Pendidikan Karakter untuk Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 153–163.
- Prasetyo, T., & Kurniawan, D. (2022). Evaluasi Pemahaman Guru terhadap Implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 8(3), 201–213.
- Putri, D., & Utama, I. (2016). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 44–55.
- Rahmawati, A., & Kurniawan, B. (2020). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Membangun Partisipasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 345–359.
- Rizky, M. (2020). Literasi Digital dalam Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 12(2), 135–142.
- Sari, D., & Suryani, N. (2021). Efektivitas P5 dalam Penguatan Nilai Karakter Siswa. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(4), 230–240.
- Sari, N., & Prasetyo, R. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Global dalam Perspektif Profil



- Pelajar Pancasila. *Jurnal Civic Education*, 10(2), 132–140.
- Sumarni, L., Setiawan, A., & Wulandari, E. (2022). Kendala Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan*, 23(4), 287–299.
- Suryani, I. (2021). Model Sekolah Berkarakter: Studi Evaluatif terhadap Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 51(2), 210–225.
- Susanto, E. (2020). Tantangan Pendidikan Abad 21: Integrasi Soft Skills dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(1), 45–54.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2018). *Preparing Teachers for Global Citizenship Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO.
- Utami, T. R., & Rohman, A. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 11(1), 55–68.
- Wibowo, H., Suriani, D., & Fauzan, R. (2021). Penguatan Karakter Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 80–95.
- Yamin, M. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dan Tantangan Pendidikan Abad 21*. 12(1), 1–12.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.